

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara yang berkembang saat ini, lebih memfokuskan pada pembangunan dan pertumbuhan ekonomi kearah yang lebih baik. Hal ini berpengaruh langsung pada berbagai bentuk usaha di Indonesia, baik usaha berskala kecil maupun usaha berskala besar. Berbagai jenis usaha tersebut dituntut untuk lebih maju dan dapat bertahan dalam menjalankan usahanya.

Salah satu jenis usaha di Indonesia yang memegang peranan penting perekonomian adalah sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), terutama bila dikaitkan dengan jumlah tenaga kerja yang mampu diserap. Selain memiliki arti strategis bagi pembangunan, juga sebagai upaya untuk pemeratakan hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai.

Pengertian UMKM menurut Salmiah DKK:

UMKM merupakan salah satu dari sektor riil yang paling banyak dijalani oleh pengusaha di Indonesia. Hal ini dikarenakan pengelolaannya yang tidak sulit dan juga mudah untuk dilakukan oleh pihak dari kalangan manapun serta tidak membutuhkan biaya yang besar.¹

¹ Salmiah, Neneng, Indarti & Inova Fitri Siregar, **Analisis Penerapan Akuntansi Dan Kesesuaian Dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik**. Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Lancang Kuning Vol. 3, No. 2: 212 – 226, April 2015

Jumlah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dari tahun ke tahun terus bertambah, bertahan, dan mengalami krisis.

Melihat peran penting tersebut, mewujudkan UMKM yang maju, mandiri, dan modern, termasuk memiliki akses pendanaan yang semakin luas ke sektor perbankan.

Maka dari itu terdapat kebutuhan mengenai ketersediaan standar akuntansi yang lebih sederhana karena keterbatasan sumber daya manusia. Dalam rangka membantu UMKM memenuhi kebutuhan pelaporan keuangannya, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) pada tahun 2016 telah menyusun dan mengesahkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Penerbitan SAK EMKM ini adalah bentuk dukungan IAI sebagai organisasi profesi akuntan, dalam meningkatkan penegakan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan entitas, sekaligus mendorong pertumbuhan sektor UMKM di Indonesia.

Pada tahun 2009, IAI telah menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang juga diintensikan untuk digunakan oleh entitas kecil dan menengah. Namun, seiring perkembangannya, terdapat kebutuhan mengenai ketersediaan standar akuntansi yang lebih sederhana karena keterbatasan sumber daya manusia. SAK EMKM merupakan standar akuntansi keuangan yang lebih sederhana dibandingkan dengan SAK ETAP karena mengatur transaksi yang umum dilakukan oleh EMKM. Dasar

pengukurannya murni menggunakan biaya historis, sehingga EMKM cukup mencatat asset dan liabilitas sebesar biaya perolehannya.

Masalah utama pada UMKM adalah dalam pengelolaan laporan keuangannya. Kecendrungan dalam pengelolaan keuangan usaha yang cukup sederhana, dalam menyajikan laporan keuangan UMKM seringkali mengabaikan prinsip-prinsip dalam penyajian laporan keuangan. Kebanyakan pada UMKM, pengelola tidak membiasakan untuk mencatat transaksi keuangan, pembukuan, dan lain sebagainya dengan baik dan tertib. Kurangnya kedisiplinan serta keterbatasan pengetahuan pemilik dan sumber daya yang dimiliki mengenai akuntansi juga menjadi salah satu masalahnya.

Masalah lain yang menyebabkan UMKM kurang berkembang yaitu timbul karena pemahaman dan informasi tentang kaidah akuntansi yang benar sangat minim. Disamping itu, SDM pemilik UMKM yang rendah yaitu karena rata-rata latar belakang pendidikan mereka. Pengelolaan keuangan UMKM membutuhkan keterampilan akuntansi yang baik oleh pemiliknya. Di Indonesia, kebanyakan pemilik UMKM tidak tamat sekolah SMP. Mereka hanya mengandalkan bakat usaha yang dimilikinya turun temurun dari keluarganya. Hal ini yang menyebabkan salah satu penyebab keuangan UMKM kurang baik.

Sebagai alat penyedia informasi keuangan, laporan keuangan haruslah berdasarkan suatu standar tertentu atau harus memiliki suatu pedoman tertentu, agar informasi-informasi yang tersaji dalam laporan keuangan tersebut terjamin keabsahannya dan dapat dipertanggungjawabkan, serta dapat digunakan oleh pihak

yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan didalam pengambilan keputusan ekonomi dan keuangan baik bagi pemilik usaha maupun pihak diluar usaha. Semakin berkembangnya suatu usaha, maka menuntut UMKM untuk menyediakan laporan keuangan harus dengan baik sesuai standar yang berlaku.

Kehadiran Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) diharapkan dapat memberikan kemudahan untuk UMKM dalam menyajikan laporan keuangannya, meningkatkan penegekan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan entitas, sekaligus mendorong pertumbuhan sektor UMKM di indonesia. SAK EMKM juga diharapkan menjadi solusi permasalahan internal perusahaan, terutama bagi manajemen yang hanya melihat hasil laba yang di peroleh tanpa melihat kondisi keuangan yang sebenarnya.

Sebagaimana tujuan dari SAK EMKM sendiri yakni untuk memberikan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan UMKM. Sesuai dengan ruang lingkup SAK EMKM dimaksudkan untuk digunakan oleh entitas mikro, kecil, dan menengah. Entitas mikro, kecil, dan menengah, adalah entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, sebagaimana di definisikan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagai mana diatur dalam peraturan perundang undangan yang berlaku di indonesia, setidaknya tidaknya selama 2 tahun berturut turut.

Selain itu, laporan keuangan juga dapat menjadi tolak ukur bagi pemilik UMKM dalam memperhitungkan keuntungan yang di peroleh, mengetahui berapa

tambahan modal yang dicapai, dan dapat mengetahui bagaimana keseimbangan hak dan kewajiban yang dimiliki.

Dengan adanya PP No. 46 Tahun 2013 tentang pajak penghasilan atas UMKM, pemerintah akan menetapkan tarif pajak sebesar 0,5% bagi para pemilik usaha UMKM yang memiliki laba kurang dari 4,8 milyar pertahun. Dengan adanya peraturan pemerintah ini seharusnya bagi para pemilik UMKM menggunakan prinsip akuntansi yang benar dalam proses pembuatan laporan keuangannya. Hal ini bertujuan agar dapat memaksimalkan laba yang ingin diperolehnya dan tidak terkena peraturan tentang ketentuan pajak saat ini. Dengan akuntansi yang memadai maka pengusaha UMKM dapat memenuhi persyaratan dalam pengajuan kredit berupa laporan keuangan, mengevaluasi kinerja, mengetahui posisi keuangan, menghitung pajak, dan manfaat lainnya (Warsono, 2009).

Kendala pembuatan laporan keuangan oleh pemilik UMKM yaitu mereka tidak mengetahui kalau ada standar akuntansi yang mengaturnya, sehingga mereka tidak menerapkan standar tersebut dalam proses pembuatan laporan keuangan usahanya. Disamping itu, sumber daya manusia mereka kurang, mereka hanya menggunakan model tradisional atau konvensional berupa pencatatan sederhana. Sebenarnya model pencatatan sederhana sudah baik digunakan, akan tetapi kurang signifikan. Pembuatan laporan keuangan UMKM sebaiknya menggunakan metode khusus yaitu SAK EMKM agar memperoleh hasil yang signifikan. Adapun objek penelitian ini adalah UMKM UD Roma Hissa Jaya yang berlokasi di jalan Lintas Dolok Sanggul, Simangaronsang, Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan. Usaha ini bergerak pada bidang penjualan pupuk.

Adapun permasalahan di UMKM UD Roma Hissa Jaya adalah pelaporan keuangan yang dilakukan UMKM UD Roma Hissa Jaya belum sesuai dengan SAK EMKM. Hal ini dapat dilihat tidak adanya; laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan untuk usahanya. UMKM ini hanya menyusun laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Artinya penyusunan yang sesuai dengan standar SAK EMKM belum diimplementasikan secara penuh. Sedangkan laporan keuangan dalam SAK EMKM meliputi Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, dan Catatan atas Laporan Keuangan. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul: **Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (SAK EMKM) UD Roma Hissa Jaya Kab.Humbang Hasundutan.**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: **Apakah laporan keuangan UD Roma Hissa Jaya sesuai komponen dan format pelaporannya dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada tahun 2021?**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu; **Untuk mengetahui kesesuaian laporan keuangan Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) UD.Roma Hissa Jaya Kab.Humbang Hasundutan, dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada tahun 2021.**

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini :

- 1) Bagi penulis, sebagai bahan untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan terutama dalam masalah penyajian laporan keuangan berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM).
- 2) Bagi perusahaan, sebagai bahan untuk memberikan sumbangan pemikiran dan menjadi sumber masukan bagi manajemen perusahaan mengenai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) serta memperbaiki kinerja dimasa yang akan datang.
- 3) Bagi peneliti berikutnya, sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya dengan topik yang sama pada masa yang akan datang.

BAB II LANDASAN

TEORI

2.1 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

2.1.1 Pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

UMKM di definisikan dengan berbagai cara yang berbeda tergantung pada negara dan aspek-aspek lainnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan tinjauan khusus terhadap definisi-definisi tersebut agar dapat diperoleh Pengertian yang sesuai tentang UMKM, yakni menganut ukuran kuantitatif yang sesuai dengan kemajuan ekonomi. Di Indonesia, terdapat berbagai definisi yang berbeda mengenai UMKM berdasarkan kepentingan lembaga yang memberi definisi, definisi tersebut diantaranya :

1. Departemen Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UU No. 9 Tahun 1995)

Pengertian Usaha Kecil (UK) menurut UU No. 9 Tahun 1995:

yang dimaksud dengan Usaha Kecil (UK), Termasuk Usaha Menengah (UM) adalah entitas usaha yang mempunyai memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp200.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp1.000.000.000,-. Sementara itu, Usaha Menengah (UM) merupakan entitas usaha milik warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih antara Rp 200.000.000 s.d. Rp10.000.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan.²

² Himpunan Undang-Undang & Peraturan Ukm, Serta Kode Etik Asosiasi Franchise Indonesia (Afi). **Kode Etik Asosiasi Penjualan Langsung Indonesia**. Blessing Books, Jakarta, 2000, Hal.8

2. Badan Pusat Statistik Nasional (BPS)

BPS memberikan definisi UMKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja: Usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 s.d. 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki tenaga kerja 20 s.d. 99 orang.³

3. Bank Indonesia (BI)

UMKM adalah perusahaan atau industri dengan karakteristik berupa:

- a. Modalnya kurang dari Rp. 20 juta
- b. Untuk satu putaran dari usahanya hanya membutuhkan dana Rp 5 juta
- c. Memiliki aset maksimum Rp 600 juta di luar tanah dan bangunan
- d. Omzet tahunan \leq Rp 1 miliar.⁴

4. Keppres No. 16/1994:

UKM adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih maksimal Rp.400 juta.⁵

5. Departemen Perindustrian dan Perdagangan mendefinisikan dapat dikatakan UMKM jika memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan memiliki aset maksimal Rp 600 juta di luar tanah dan bangunan.
- b. Perusahaan memiliki modal kerja di bawah Rp 25 juta.

³ <https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/35> diunduh tanggal 22 Januari 2022

⁴ Tambunan, Tulus. **UMKM di Indonesia**. Ghalia Indonesia, Bogor, 2009, Hal 6

⁵ <http://www.jdih.kemenkeu.go.id/fullText/1994/16TAHUN~1994Kpres.HTM> diunduh tanggal 22 Januari 2022

6. Departemen Keuangan

UMKM adalah perusahaan yang memiliki omset maksimal Rp 600 juta per tahun dan atau aset maksimum Rp 600 juta diluar tanah dan bangunan.

7. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) .

Pengertian UMK:

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam UndangUndang.**
- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam UndangUndang ini.**
- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.⁶**

⁶ Eni Suharti. **Undang-undang Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM)**. Sinar Grafika, Jakarta, 2009, Hal 3

2.1.2 Kriteria dan Karakteristik Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Tabel 2.1

KRITERIA USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH MENURUT UU NO. 20 TAHUN 2008 TENTANG UMKM DIPERBARUI KEMBALI PADA PP NO.7 TAHUN 2021

No	Uraian	Asset	Omzet
1	Usaha Mikro	Maks.50 Juta	Maks.300 Juta
2	Usaha Kecil	>50 Juta-500 Juta	>300 Juta-2,5Miliar
3	Usaha Menengah	>500 Juta-10 Miliar	>2,5 Miliar-50 Miliar

Sumber: Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021

a. Perbandingan Aturan Lama dan Baru pada kriteria UMKM

1. Dari Segi Klasifikasi Usaha

Pada aturan terbaru, UMKM diklasifikasikan berdasarkan modal usaha atau hasil penjualan selama satu tahun. Adapun yang dimaksud modal usaha termasuk modal milik sendiri dan modal dari pinjaman yang dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan operasional usaha. Dalam aturan sebelumnya, UMKM diklasifikasikan berdasarkan nilai kekayaan bersih atau nilai penjualan tahunan. Kekayaan bersih merupakan jumlah seluruh aset setelah dikurangi dengan kewajiban dan utang.

2. Dari Segi Modal Usaha/Kekayaan Bersih

Menurut aturan terbaru, usaha mikro memiliki modal usaha paling banyak Rp1 miliar. Adapun usaha kecil memiliki modal lebih dari Rp1 miliar dan maksimal Rp 5 miliar. Untuk kategori usaha menengah, modal yang dimiliki lebih dari Rp5 miliar dengan modal maksimal Rp10 miliar.

Sementara itu, pada aturan lama, usaha mikro adalah usaha dengan modal paling besar Rp50 juta dan usaha kecil memiliki modal lebih dari Rp50 juta tapi tidak lebih dari Rp500 juta. Kriteria usaha menengah dalam aturan lama usaha menengah memiliki kekayaan bersih atau nilai modal usaha lebih dari Rp500 juta dengan nilai modal maksimal Rp10 miliar. Nilai modal ini tidak termasuk bangunan dan tanah tempat usaha dijalankan.

3. Dari Total Hasil Penjualan Tahunan

Berdasarkan aturan baru, usaha mikro adalah usaha yang memiliki nilai total penjualan tahunan maksimal Rp2 miliar. Adapun usaha kecil menghasilkan penjualan tahunan lebih dari Rp2 miliar tetapi lebih kecil dari Rp15 miliar. Kemudian, yang termasuk kategori usaha menengah adalah usaha yang hasil penjualan tahunannya berkisar antara Rp15-Rp50 miliar. Nilai ini lebih besar dibandingkan dalam aturan lama yang menetapkan usaha mikro sebagai usaha dengan hasil penjualan tahunan maksimal Rp300 juta dan usaha kecil memiliki hasil penjualan

tahunan antara Rp300 juta sampai Rp2,5 miliar. Dalam peraturan lama, usaha menengah memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2,5 miliar dengan hasil penjualan tahunan terbesar Rp50 miliar.

b. UMKM juga memiliki karakteristik antara lain:

Kualitasnya belum standar. Karena sebagian besar UMKM belum memiliki

1. kemampuan teknologi yang memadai produk yang dihasilkan biasanya dalam bentuk handmade sehingga standar kualitasnya beragam.
2. Desain produknya terbatas. Hal ini dipicu keterbatasan pengetahuan dan pengalaman mengenai produk. Mayoritas UMKM bekerja berdasarkan pesanan, belum banyak yang berani mencoba berkreasi desain baru.
3. Jenis produknya terbatas. Biasanya UMKM hanya memproduksi beberapa jenis produk saja. Apabila ada permintaan model baru, UMKM sulit untuk memenuhinya. Kalaupun menerima, membutuhkan waktu yang lama.
4. Kapasitas dan daftar harga produknya terbatas. Dengan kesulitan menetapkan kapasitas produk dan harga membuat konsumen kesulitan.
5. Bahan baku kurang terstandar. Karena bahan bakunya diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda.

6. Kontinuitas produk tidak terjamin dan kurang sempurna. Karena produksi belum teratur maka biasanya produk-produk yang dihasilkan sering apa adanya.

c. Peran dan Fungsi Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan secara terstruktur dengan arah produktivitas dan daya saing adalah tujuan dan peran UMKM dalam menumbuhkan wirausahawan yang tangguh. Secara umum UMKM dalam perekonomian nasional memiliki peran :

1. Sebagai pemeran utama dalam kegiatan ekonomi.
2. Penyedia lapangan kerja.
3. Pemain penting dalam pengembangan perekonomian lokal dan pemberdayaan masyarakat.
4. Pencipta pasar baru dan sumber inovasi, serta kontribusinya terhadap neraca pembayaran

Secara umum, terdapat tiga peran UMKM atau kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia meliputi.

1. Sarana pemerataan tingkat perekonomian rakyat kecil UMKM berperan dalam pemerataan tingkat perekonomian rakyat sebab berada di berbagai tempat. UMKM bahkan menjangkau daerah yang

pelosok sehingga masyarakat tidak perlu ke kota untuk memperoleh penghidupan yang layak.

2. Sarana mengentaskan kemiskinan UMKM berperan untuk mengentaskan masyarakat dari kemiskinan sebab angka penyerapan tenaga kerja terhitung tinggi.
3. Sarana pemasukan devisa bagi negara. UMKM menyumbang devisa bagi negara sebab pasarnya tidak hanya menjangkau nasional melainkan hingga ke luar negeri.

2.1.3 Ciri-ciri UMKM

1. Bahan baku mudah diperoleh.
2. Menggunakan teknologi sederhana sehingga mudah dilakukan.
3. Keterampilan dasar umumnya sudah dimiliki secara turun temurun.
4. Bersifat padat karya atau menyerap tenaga kerja yang cukup banyak.
5. Peluang pasar cukup luas, sebagian besar produknya terserap di pasar lokal/ domestik dan tidak tertutup sebagian lainnya berpotensi untuk diekspor.
6. Beberapa komoditi tertentu memiliki ciri khas terkait dengan karya seni budaya daerah setempat.
7. Melibatkan masyarakat ekonomi lemah setempat secara ekonomis menguntungkan.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan adalah laporan yang berisi pencatatan dan transaksi yang terjadi dalam bisnis, baik transaksi pembelian dan transaksi lainnya yang memiliki nilai ekonomi.

Pengertian laporan keuangan lainnya yang diungkapkan oleh Kasmir (2013):

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam satu periode tertentu. Laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini merupakan kondisi terkini. Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, seperti satu bulan, empat bulan, enam bulan, atau satu tahun untuk kepentingan internal perusahaan. Dengan adanya laporan keuangan, maka dapat diketahui posisi keuangan perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut dianalisis.⁷

Laporan keuangan pada dasarnya disusun untuk memberitahukan informasi mengenai keadaan suatu perusahaan yang akan bermanfaat bagi sebagian besar pemakai laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan disusun dan disajikan selama setahun disajikan untuk memenuhi kebutuhan pihak intern perusahaan maupun pihak ekstern perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangat berbeda dan berhak untuk memperoleh informasi keuangan.

Laporan keuangan dipergunakan oleh manajemen puncak untuk dapat mengambil keputusan yang bermanfaat bagi perkembangan

⁷ Kasmir, **Analisis Laporan Keuangan**, PT.Raja Grindo Persada, Jakarta, 2013, Hal 7

perusahaan sedangkan bagi investor laporan keuangan juga berguna dalam pengambilan keputusan, apakah ingin menanamkan saham atau tidak dalam perusahaan tersebut.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan Laporan Keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Tujuan laporan keuangan menurut Hery (2016)

Laporan Keuangan (Financial Statements) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan mengikhtisarkan data transaksi bisnis. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan.⁸

Tujuan Umum Laporan Keuangan

1. Memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva, kewajiban serta modal suatu perusahaan.

⁸ Hery, **Analisis Laporan Keuangan**, PT. Gravindo. Jakarta, 2016, hal 3

2. Memberikan informasi keuangan yang membantu pemakai laporan keuangan untuk menaksir kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
3. Memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva netto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka mencari laba.
4. Memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.
5. Mengemukakan informasi lainnya yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi tentang kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

2.2.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Brigham&Houston (2017), bahwa;

Laporan keuangan tahunan (*annual report*) adalah sebuah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan bagi pemakai laporan keuangan. Laporan ini memuat laporan keuangan dasar dan juga analisis manajemen atas operasi tahun lalu dan

pendapat mengenai prospek-prospek perusahaan dimasa yang akan datang.⁹

Laporan keuangan meliputi:

- a. Balance Sheet (Neraca): sebuah laporan keuangan tentang posisi keuangan perusahaan pada suatu titik waktu tertentu.
- b. Income Statement (Laporan laba rugi): laporan yang mengihtisarkan pendapatan dan pengeluaran perusahaan selama satu periode akuntansi, biasanya setiap satu kuartal atau satu tahun.
- c. Statement of Retained Earning (Laporan laba ditahan): menyajikan perubahan saldo laba ditahan yang terjadi diantara tanggal neraca.
- d. Statement of Shareholders' Equity (Laporan ekuitas pemegang saham): menyajikan perubahan-pada pos-pos ekuitas, untuk mengidentifikasi alasan perubahan klaim pemegang ekuitas dan aktivitasnya. Masing-masing jenis laporan keuangan tersebut memiliki tujuan dan karakteristik tersendiri.
- e. Statement of Cash Flow (Laporan arus kas): tujuan perusahaan menyusun laporan arus kas adalah:

⁹ Brigham and Houston. **Dasar-Dasar Manajemen Keuangan**. Salemba Empat, Jakarta 2017, hal 45

1. Memberikan informasi mengenai penerimaan dan pembayaran kas perusahaan selama periode tertentu.
2. Memberikan informasi mengenai efek kas dari tiga kategori aktivitas (aktivitas investasi, aktivitas pendanaan, aktivitas operasi).

2.2.4 Pemakai Laporan Keuangan

Menurut Harahap bahwa pihak-pihak yang berhubungan dengan laporan keuangan perusahaan yaitu:

1. Investor

Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividend.

2. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan jasa, manfaat dan kesempatan kerja.

3. Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

4. Pemasok dan kreditur usaha lainnya

Pemasok dan kreditur usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditur usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

5. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau tergantung pada perusahaan.

6. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan aktivitas perusahaan menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional atau statistik lainnya.

7. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2.2.5 Karakteristik Laporan Keuangan

Standart Akuntansi Keuangan (SAK) menyebutkan mengenai karakteristik kualitatif laporan keuangan yang antara lain:

- a. Dapat dipahami, informasi dalam laporan keuangan dianggap berkualitas jika memiliki kemudahan untuk dipahami pemakai. Pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.
- b. Relevan, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Kualitas informasi harus dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu.

- c. Keandalan, informasi memiliki kualitas andal (reliable) apabila bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.
- d. Dapat dibandingkan, pemakai dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (trend) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

2.3 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM)

2.3.1 Definisi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM)

Menurut IAI dalam SAK EMKM, 2016:

Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (EMKM) merupakan entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, yang memenuhi definisi serta kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-

undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya selama dua tahun berturut-turut.¹⁰

DSAK IAI telah mengesahkan exposure draft Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dengan konsep yang lebih sederhana dibandingkan dengan SAK ETAP. Standar ini diharapkan dapat membantu EMKM untuk dapat menyusun laporan keuangan dengan lebih mudah karena tidak serumit SAK ETAP. Namun demikian, klasifikasi EMKM di Indonesia yang didasarkan pada UU No. 28 Tahun 2008 belum ada SAK-EMKM atau Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah merupakan sebuah standar yang dirancang khusus dan sangat sederhana untuk pelaku.

UMKM sangat berbeda dengan Standar Akuntansi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAKETAP) yang diperuntukan untuk usaha yang sudah cukup besar. SAK-ETAP lebih dipergunakan untuk perusahaan-perusahaan yang cukup besar tetapi belum go public, sehingga kebijakan di dalamnya juga lebih mengarah perusahaan-perusahaan yang sudah cukup besar. Sedangkan SAK-EMKM dirancang untuk usaha yang kecil dan lebih kompleks. Dengan adanya penyesuaian dari kebijakan menggunakan SAK-ETAP menjadi SAK-EMKM diharapkan agar pelaku-pelaku usaha mikro, kecil dan menengah dapat membuat laporan keuangan yang sesuai dengan standar standar yang diatur dalam SAK-EMKM, dengan adanya

¹⁰ Ikatan Akuntan Indonesia. **Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah**. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia, Jakarta, 2016, hal 10

penyederhanaan tersebut bertujuan untuk entitas mikro, kecil dan menengah dapat membuat jurnal-jurnal sederhana sehingga membantu dalam pencatatan-pencatatan transaksi usaha dan diharapkan bisa membuat sebuah laporan keuangan yang dapat memisahkan entitas mikro dengan entitas kecil dan menengah.

2.3.2 Laporan Keuangan Entitas Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM)

Entitas mikro di Indonesia merupakan entitas dengan skala terkecil dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan entitas yang skalanya lebih besar.

A. Laporan keuangan SAK EMKM

SAK EMKM (2016) Penyajian wajar dalam Laporan Keuangan sesuai persyaratan SAK EMKM dan pengertian laporan keuangan yang lengkap untuk entitas dimana Penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa, dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, penghasilan, dan beban. Entitas menyajikan secara lengkap laporan keuangan pada akhir setiap periode pelaporan, termasuk informasi komparatifnya.

Entitas menyusun laporan keuangan dengan menggunakan dasar akrual. Dalam dasar akrual, akun-akun diakui sebagai aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan, dan beban ketika memenuhi definisi dan kriteria

pengakuan untuk masing-masing akun-akun tersebut. Menurut IAI dalam SAK EMKM (2016) Laporan keuangan entitas meliputi:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode (Laporan Neraca).

Laporan posisi keuangan (statement of financial position) lazimnya dikenal sebagai neraca (balance sheet). Laporan posisi keuangan atau neraca adalah suatu daftar yang menunjukkan posisi keuangan, yaitu komposisi dan jumlah aset, liabilitas, dan ekuitas dari suatu entitas tertentu pada suatu tanggal tertentu.

Laporan posisi keuangan atau neraca mempunyai 2 bentuk format yaitu bentuk laporan (staffel) dan bentuk akun (skontro). Dalam bentuk laporan, aset dilaporkan terlebih dahulu dibagian atas kemudian dibagian bawahnya dilaporkan kewajiban dan ekuitas. Sedangkan bentuk akun, aset dilaporkan sebelah kiri sedangkan kewajiban dan ekuitas dilaporkan sebelah kanan, kewajiban di laporkan lebih dahulu baru melaporkan ekuitas dibawahnya.

Menurut IAI dalam SAK EMKM (2016) Laporan posisi keuangan menyajikan informasi tentang aset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada akhir periode pelaporan. Laporan posisi keuangan entitas menurut SAK EMKM dapat mencakup akun-akun berikut:

1. Kas dan setara kas
2. Piutang
3. Persediaan

4. Aset tetap
5. Utang usaha
6. Utang bank
7. Ekuitas

2. Laporan laba rugi selama periode (Laporan Laba Rugi).

Laporan Laba Rugi (Profit & loss statement/income statement) merupakan laporan yang memberikan informasi kinerja terhadap perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya dalam jangka waktu tertentu (Sirait, 2014). Menurut Hery (2012) Laporan Laba Rugi dapat disusun dalam dua bentuk pilihan yaitu sebagai berikut:

a. Bentuk langsung (*Single-step*)

Laporan laba rugi dengan bentuk langsung menekankan pada total pendapatan dan total beban sebagai faktor penentu laba/rugi bersih. Seluruh pendapatan maupun beban baik berasal dari kegiatan normal perusahaan maupun kegiatan diluar perusahaan atau pendapatan dan beban lain-lain digabungkan menjadi satu jumlah pendapatan dan beban.

b. Bentuk Bertahap (*multiple-step*)

Laporan laba rugi dalam bentuk bertahap menekankan tahapan-tahapan dalam menentukan laba bersih, dimana bagian operasi dipisahkan dan dibedakan dengan bagian non operasi. Menurut IAI dalam SAK EMKM (2016) entitas dapat menyajikan laporan laba rugi yang merupakan kinerja keuangan entitas dalam suatu periode .

Dalam laporan laba rugi entitas dapat mencakup akun-akun sebagai berikut:

1. Pendapatan;
2. Beban keuangan
3. Beban pajak.

3. Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) , yang berisi tambahan dan rincian akun- akun tertentu yang relevan.

Laporan keuangan tidak memberikan seluruh informasi yang dibutuhkan pihak yang berkepentingan atau pemakai laporan tersebut, maka dari itu perlu adanya catatan atas laporan keuangan untuk menambahkan informasi yang dibutuhkan dalam bentuk deskriptif dan dilaporkan dalam bentuk narasi, selain itu juga dapat menginterpretasikan angka – angka yang terkandung didalam laporan keuangan, maka dari itu pemakai juga perlu melihat catatan atas laporan keuangan agar dapat memahami asumsi-asumsi yang dipakai dalam keseluruhan laporan keuangan.

Catatan atas laporan keuangan seharusnya dapat memuat informasi sebagai berikut:

1. Dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi tertentu yang digunakan.

2. Informasi yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan namun diisyaratkan oleh SAK.
3. Memberikan informasi tambahan yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan namun relevan untuk memahami setiap pos-pos laporan keuangan.

Menurut IAI dalam SAK EMKM (2016) Catatan atas laporan keuangan disajikan secara sistematis sepanjang hal tersebut praktis dimana Setiap akun dalam laporan keuangan menunjukkan informasi terkait dalam catatan atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan yang berisikan tambahan memuat:

1. Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM
2. Ikhtisar kebijakan akuntansi
3. Informasi tambahan dan rincian akun tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan.

B. Contoh Format Laporan Keuangan yang sesuai dengan SAK

EMKM

1. Laporan Posisi Keuangan (Laporan Neraca)

Gambar 2.1

Neraca

PT Sukses Kemilau			
Laporan Posisi Keuangan			
31 Desember 2018 dan 2019			
ASET	Catatan	2018	2019
Kas dan setara kas			
Kas	3	Rp xxx	Rp xxx
Giro	4	Rp xxx	Rp xxx
Deposito	5	Rp xxx	Rp xxx
Jumlah kas dan setara kas		Rp xxx	Rp xxx
Piutang Usaha	6	Rp xxx	Rp xxx
Persediaan		Rp xxx	Rp xxx
Beban Dibayar Di Muka	7	Rp xxx	Rp xxx
Aset Tetap		Rp xxx	Rp xxx
Akumulasi Penyusutan		(Rp xxx)	(Rp xxx)
JUMLAH ASET		Rp xxx	Rp xxx
Utang Usaha	8	Rp xxx	Rp xxx
Utang Bank		Rp xxx	Rp xxx
JUMLAH LIABILITAS		Rp xxx	Rp xxx
EKUITAS			
Modal		Rp xxx	Rp xxx
Saldo Laba (Rugi)	9	Rp xxx	Rp xxx
JUMLAH EKUITAS		Rp xxx	Rp xxx
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		Rp xxx	Rp xxx

Sumber: <https://auditkinerja.com/cash-flow-contoh-laporan-keuangan-sederhana-usaha-kecil/>

2. Laporan Laba Rugi

Adapun Contoh Laporan Laba Rugi menurut SAK EMKM sebagai berikut:

Gambar 2.2

Laba Rugi

PT Sukses Kemilau			
Laporan Laba Rugi			
31 Desember 2018 dan 2019			
PENDAPATAN	Catatan	2018	2019
Pendapatan Usaha	10	Rp xxx	Rp xxx
Pendapatan Lain-Lain		Rp xxx	Rp xxx
JUMLAH PENDAPATAN		Rp xxx	Rp xxx
BEBAN			
Beban Usaha		Rp xxx	Rp xxx
Beban Lain-Lain	11	Rp xxx	Rp xxx
JUMLAH BEBAN		Rp xxx	Rp xxx
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		Rp xxx	Rp xxx
Beban Pajak Penghasilan	12	Rp xxx	Rp xxx
LABA (RUGI) SETELAH PAJAK PENGHASILAN		Rp xxx	Rp xxx

Sumber: <https://auditkinerja.com/cash-flow-contoh-laporan-keuangan-sederhana-usaha-kecil/>

3. Catatan Atas Laporan Keuangan, seperti contoh berikut ini:

Gambar 2.3
Catatan Atas Laporan Keuangan

PT Sukses Kemilau		
Catatan atas Laporan Keuangan		
31 Desember 2018 dan 2019		
1. UMUM		
Entitas didirikan di Jakarta berdasarkan akta Nomor xx tanggal 1 Januari 2018 yang dibuat dihadapan Notaris, S.H., notaris di Jakarta dan mendapatkan persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No.xx 2018 tanggal 31 Januari 2018. Entitas bergerak dalam bidang usaha manufaktur. Entitas memenuhi kriteria sebagai entitas mikro, kecil, dan menengah sesuai UU Nomor 20 Tahun 2008. Entitas berdomisili di Jalan xxx, Jakarta Utara.		
2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI PENTING		
a. Pernyataan Kepatuhan		
Laporan keuangan disusun menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah.		
b. Dasar Penyusunan		
Dasar penyusunan laporan keuangan adalah biaya historis dan menggunakan asumsi dasar akrual. Mata uang penyajian yang digunakan untuk penyusunan laporan keuangan adalah Rupiah.		
c. Piutang usaha		
Piutang usaha disajikan sebesar jumlah tagihan.		
d. Persediaan		
Biaya persediaan bahan baku meliputi biaya pembelian dan biaya angkut pembelian. Biaya konversi meliputi biaya tenaga kerja langsung dan overhead. Overhead tetap dialokasikan ke biaya konversi berdasarkan kapasitas produksi normal. Overhead variabel dialokasikan pada unit produksi berdasarkan penggunaan aktual fasilitas produksi. Entitas menggunakan rumus biaya persediaan rata-rata.		
e. Pengakuan Pendapatan dan Beban		
Pendapatan penjualan diakui ketika tagihan diterbitkan atau pengiriman dilakukan kepada pelanggan. Beban diakui saat terjadi.		
f. Pajak Penghasilan		
Pajak penghasilan mengikuti ketentuan perpajakan yang berlaku di Indonesia		
3. KAS	2018	2019
Kas kecil Jakarta – Rupiah	xxx	xxx
4. GIRO	2018	2019
PT Bank xxx – Rupiah	xxx	xxx
5. DEPOSITO	2018	2019
PT Bank xxx – Rupiah	xxx	xxx
Suku Bunga Deposito:		
Rupiah	<u>2018</u>	<u>2019</u>
	4,50%	5,00%
6. PIUTANG USAHA	2018	2019
Toko A	xxx	xxx
Toko B	xxx	xxx
Jumlah	xxx	xxx
7. BEBAN DIBAYAR DI MUKA	2018	2019
Sewa	xxx	xxx
Asuransi	xxx	xxx
Lisensi dan perizinan	xxx	xxx
Jumlah	xxx	xxx

8. UTANG BANK		
Pada tanggal 4 Maret 2019, Entitas memperoleh pinjaman Kredit Modal Kerja (KMK) dari PT Bank ABC dengan maksimum kredit Rpxxx, suku bunga efektif 11% per tahun dengan jatuh tempo berakhir tanggal 19 April 2019. Pinjaman dijamin dengan persediaan dan sebidang tanah milik entitas.		
9. SALDO LABA		
Saldo laba merupakan akumulasi selisih penghasilan dan beban, setelah dikurangkan dengan distribusi kepada pemilik.		
10. PENDAPATAN PENJUALAN	2018	2019
Penjualan	xxx	xxx
Retur penjualan	xxx	xxx
Jumlah	xxx	xxx
11. BEBAN LAIN-LAIN	2018	2019
Bunga pinjaman	xxx	xxx
Lain-lain	xxx	xxx
Jumlah	xxx	xxx
12. BEBAN PAJAK PENGHASILAN		
Pajak penghasilan	xxx	xxx

Sumber: <https://auditkinerja.com/cash-flow-contoh-laporan-keuangan-sederhana-usaha-kecil/>

2.4 Hasil Penelitian Terdahulu.

Telah banyak yang melakukan penelitian mengenai penerapan SAK EMKM. Peneliti penting untuk melakukan peninjauan kembali terhadap peneliti- peneliti terdahulu yang berkaitan sebelumnya. Penulisan peneliti terdahulu ini diperlukan untuk mendukung pembahasan dari permasalahan yang diungkapkan dalam penelitian ini, selain itu juga diperlukan sebagai acuan untuk mendukung pembahasan yang ada. Berikut ini disajikan rangkuman hasil

penelitian terdahulu yang dijadikan tinjauan pustaka oleh peneliti seperti tertera pada Tabel 2.1.

Tabel 2.2.

Rangkuman Hasil Penelitian Terdahulu.

No	Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nanang	Penerapan penyusunan laporan keuangan pada usaha kecil menengah berdasarkan SAK EMKM di Surabaya	Memberikan peningkatan pengetahuan dalam pengelolaan keuangan secara baik dan benar kepada pelaku UMKM dalam penyusunan akuntansi berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) serta untuk merancang sistem akuntansi sederhana secara manual maupun terkomputerisasi yang dapat membantu dan memudahkan para pelaku UMKM dalam	Usaha jasa laundry mitra tidak melakukan pencatatan berdasarkan sistem akuntansi yang berlaku pada SAK EMKM. Usaha jasa laundry mitra memiliki pencatatan keuangan sebatas pada pemasukan dan pengeluaran laundry, sehingga penerapan akuntansi berdasarkan pencatatan transaksi dan laporan keuangan yang berdasarkan SAK EMKM pada usaha jasa laundry masih sangat lemah.

			membuat laporan keuangan berbasis SAK EMKM	
2	Rezta Alfira Firmadhan I Nur (2017)	Penerapan penyusunan laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil dan menengah (SAK EMKM) Pada usaha kecil menengah (UKM) Studi kasus pada Konveksi GOODS Project Bandung	Untuk mengetahui pemahaman UKM konveksi Goods Project dalam memahami SAK EMKM, penerapan SAK EMKM dalam penyajian laporan keuangan pada UKM Konveksi Goods Project sebagai standar dalam menyajikan laporan keuangan, dan kendala UKM Konveksi Goods Project menyajikan laporan keuangan sesuai SAK EMKM	UKM Konveksi Goods Project masih belum menerapkan SAK EMKM hanya mencatat jurnal penerimaan kas dan pengeluaran kas dan Kendala UKM Konveksi Goods Project dalam menyajikan laporan keuangan adalah kurangnya pemahaman dan sosialisasi mengenai SAK EMKM
3	Ketut adi warsadi, Nyoman I trisna Herawati, Putu Julianto (2017)	Penerapan penyusunan laporan keuangan pada usaha kecil dan menengah berbasis standar akuntansi entitas mikro kecil, dan	Untuk merancang sistem akuntansi sederhana yang dapat membantu dan memudahkan para pemilik UKM dalam membuat	UKM menyusun laporan keuangan masih sangat sederhana dan manual dikarenakan UKM hanya mencatat pemasukan dan

		menengah pada PT Mama Jaya	laporan keuangan berbasis SAK EMKM	pengeluaran guna mendapatkan informasi laba saja. Hasil penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM berupa neraca dengan total aktiva dan pasivanya sebesar Rp.2.190.100.446, laporan laba rugi sebesar Rp. 81.537.814, dan catatan atas laporan keuangan.
--	--	----------------------------	------------------------------------	---

4	Ni Komang Ismadewi, Nyoman Trisna Herawati Anantawikrama Tungga Atmaja (2017)	Penyusunan Laporan Keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada Usaha Ternak Ayam Bebek	Untuk mengetahui (1).Proses penyusunan laporan keuangan usaha ternak ras ayam pedaging (boiler) I Wayan Sudiarsa, (2).Kendala yang dialami I Wayan Sudiarsa dalam menyusun laporan keuangan (3).Bagaimana laporan keuangan yang seharusnya dibuat oleh I Wayan Sudiarsa sesuai dengan format laporan keuangan dalam SAK EMKM.	(1).Proses laporan keuangan pada usaha Ayam Boiler I Wayan Sudiarsa dalam menyusun catatan keuangan secara sederhana, (2).Kendala yang dialami oleh Usaha Ayam Boiler I Wayan Sudiarsa dalam menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM yaitu: a.Faktor SDM(Sumber Daya Manusia), (b).Tingkat Kompetensi dan (c). Lingkup organisasi yang kecil (3).Penyusunan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM pada usaha Ayam Boiler I Wayan Sudiarsa terdiri dari (a).Laporan laba rugi dengan jumlah laba Rp.89.548.100, (b).Laporan posisi keuangan dengan jumlah aset Rp.214.548.100 serta jumlah hutang dan modal. (c).Catatan atas laporan keuangan
---	---	---	---	--

5	Egi Ramadhani (2017)	Analisis penerapan SAK EMKM dalam laporan keuangan Toko Abang Apple	Untuk mengetahui penyusunan laporan keuangan, Penerapan SAK EMKM dalam menyusun	Toko abang apple belum menerapkan SAK EMKM. Didalam penyusunan laporan keuangan serta hanya mencatat penerimaan dan pengeluaran
---	----------------------------	---	---	---

Sumber: Data diolah 2015

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

3.3.1 Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Pengertian penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2016):

Penelitian kualitatif sebagai penelitian dengan beberapa karakteristik yaitu dilakukan pada kondisi yang alamiah, bersifat deskripsi, menekankan pada proses, analisis data secara induktif, serta lebih menekankan pada makna.¹¹

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah jenis pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif yaitu analisis data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengelola dan kemudian menyajikan data observasi agar pihak lain dapat mudah memperoleh gambaran mengenai objek yang diteliti.

Penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menggambarkan mengenai Penyusuna Laporan Keuangan Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (SAK EMKM) UD Roma Hissa Jaya, Kab.Humbang

¹¹ Sugiyono. **Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.** : CV. Alfabeta, Bandung, 2016. Hal 240

Hasundutan. Adapun fokus pembahasan yaitu mengenai; komponen, dan penyajian laporan keuangan.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dimulai dari bulan Desember 2021 hingga selesainya penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Lokasi peneliti yang digunakan pada penelitian adalah Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) pada UD.Roma Hissa Jaya yang berada di Jalan Lintas Dolok Sanggul, Simangarongsang, Dolok Sanggul Kabupatem Humbang Hasundutan. Alasan memilih objek ini sebagai objek penelitian karena perusahaan tersebut belum menyusun laporan keuangannya sesuai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) dan perusahaan tersebut bersedia dijadikan sebagai objek penelitian.

3.3 Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Menurut Sugiyono (2016) bahwa; **“Data primer adalah sumber data yang didapatkan secara langsung dari informasi tanpa melalui media perantara”**.¹²

¹² Ibid, hal 245

Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara secara langsung dari pemilik UD. Roma Hissa Jaya yaitu Bapak Hummica Simamora.SP dengan cara observasi ke lokasi penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dan wawancara. Kegiatan wawancara dilakukan peneliti dengan pemilik UD.Roma Hissa Jaya. Kegiatan wawancara dilakukan secara tatap muka langsung. Pertanyaan dalam kegiatan wawancara meliputi transaksi keuangan entitas dan perkembangan entitas UD.Roma Hissa Jaya.

Selain itu, peneliti juga melakukan teknik pengumpulan data dokumentasi. Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh bukti - bukti transaksi UD.Roma Hissa Jaya. Data yang diperoleh merupakan bukti transaksi - transaksi entitas UD.Roma Hissa Jaya yang terdiri dari transaksi pembelian, bukti penjualan, dan sebagainya.

3.5 Teknik Analisi Data

Menurut Sugiyono (2016), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan data yang dapat dikelola.¹³

Teknik analisis data yang digunakan dalam peneliti adalah teknik analisis kuantitatif. Dalam analisis data maka peneliti menggambarkan dan menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pencatatan dan pelaporan keuangan UD.Roma Hissa Jaya yang diperoleh dari hasil wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan diolah menjadi komponen, dan format laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM. Dengan demikian dapat dibuat kesimpulan apakah pelaporan keuangan perusahaan sudah sesuai atau belum dengan SAK EMKM.

¹³ Ibid, hal 248